

# **PERCEPTION OF TEENS ON SOCIABILITY ATTRIBUTES SETTING THE PLAZA PURWOKERTO (Persepsi Remaja Terhadap Atribut Sosialibilitas Pada Setting Alun-alun Purwokerto)**

Yohanes Wahyu Dwi Yudono – [Wahyuode12@yahoo.com](mailto:Wahyuode12@yahoo.com)

Prodi: Architecture University Wijayakusuma Purwokerto – Jl. Beji Karangsalam-Purwokerto

## **ABSTRACT**

The user's perception of a physical environment is not passive in receiving external stimuli. The stimulus may be a property present in the setting of an environment. The existence of the property in the environment setting is sent from the eye to the brain to be understood and understood by the user based on his experience.

The operational theory of the research is built on the philosophy of rationalism by giving meaning based on sensual, logical, and ethical implications by relating the reality of the object of the research (Noeng Muhadjir, H. Prof. DR (2000). Weismann (1981) about the attributes as independent variables, as well as the theory of Paull A. Bell, et.al (1978) in Sarwono (1995) on the perceptions and theories of Atkinson Rita, L, et al (1983) about internal factors as dependent variables. Using descriptive statistical calculations.

Thus can be formulated about the alleged cause of the emergence of multiple meanings on the phenomenon of the setting of the square of Purwokerto, that is the difference in perception as a result of the function of function in the conception of public space. The difference of perception in question, concerning the internal factors of individuals (users of the square, in this case adolescents) in the form of motivation, hope, and interest of adolescents to the setting of the square.

In this study apply operational theory that was built by basing on Weismann's theory (1981) about the attributes as independent variables, as well as Paull theory. A. Bell, et al (1978) about the perceptions and theories of Atkinson Rita. L, et al (1983) about internal factors as dependent variables. While the method of analysis used in this study is with the calculation of descriptive statistics.

The result of this research is to see the correlation between the perception of adolescent to the attribute of sociability of space gathered on the setting of Purwokerto square. The results of the study showed: adolescent perception toward socialization attributes based on consideration when social interaction can be done by sitting adjacent (between 0 s / d 0,5M) 40,81% and sitting far apart (between 0,5 s / d 1,3M ) 0%.

Keywords: Perception, Attributes, Socialization.

# **PERSEPSI REMAJA TERHADAP ATRIBUT SOSIALIBILITAS PADA SETTING ALUN-ALUN PURWOKERTO**

Yohanes Wahyu Dwi Yudono – [Wahyuode12@yahoo.com](mailto:Wahyuode12@yahoo.com)

Prodi: Arsitektur Universitas Wijayakusuma Purwokerto – Jl. Beji Karangsalam-Purwokerto

## **ABSTRAK**

Persepsi pengguna suatu lingkungan fisik tidak bersifat pasif dalam menerima stimulus dari luar dirinya. Stimulus tersebut dapat berupa properti yang ada didalam setting suatu lingkungan. Keberadaan properti dalam setting lingkungan tersebut dikirim dari mata ke otak untuk dipahami dan di maknai oleh pengguna berdasar pengalamannya.

Teori operasional dalam penelitian dibangun dengan paham filsafat rasionalisme, yaitu dengan cara memberi makna yang didasarkan pada empiri sensual, logik, dan etik dengan mengkaitkan kondisi realitas objek penelitiannya (Noeng Muhadjir, H, Prof. DR (2000). Bangun teori operasional tersebut mendasarkan teori Weismann (1981) tentang atribut sebagai variabel bebas, serta teori Paull. A. Bell, dkk (1978) dalam Sarwono (1995) tentang persepsi dan teori Atkinson Rita. L, dkk (1983) tentang faktor internal sebagai variabel terikat. Sedang metoda analisis menggunakan perhitungan statistik deskriptif.

Dengan demikian dapat dirumuskan tentang *dugaan penyebab munculnya makna ganda pada fenomena setting alun-alun Purwokerto, yaitu adanya perbedaan persepsi sebagai akibat pegeseran fungsi dalam konsepsi ruang berkumpul / publik*. Adapun perbedaan persepsi yang dimaksud, menyangkut faktor internal individu (pengguna alun-alun, dalam hal ini remaja) yang berupa motif, harapan, dan minat remaja terhadap setting alun-alun.

Dalam penelitian ini menerapkan teori operasional yang dibangun dengan mendasarkan pada teori Weismann (1981) tentang atribut sebagai variabel bebas, serta teori Paull. A. Bell, dkk (1978) tentang persepsi dan teori Atkinson Rita. L, dkk (1983) tentang faktor internal sebagai variabel terikat. Sedangkan metoda analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan perhitungan statistik deskriptif.

Hasil penelitian dilakukan untuk melihat hubungan keterkaitan antara persepsi remaja terhadap atribut sosialibilitas ruang berkumpul pada setting alun-alun Purwokerto. Sedang hasil penelitian menunjukkan: persepsi remaja terhadap atribut sosialibilitas berdasar pertimbangan ketika melakukan interaksi sosial dapat dilakukan dengan cara duduk berdekatan (antara 0 s/d 0,5M) 40,81% dan duduk berjauhan (antara 0,5 s/d 1,3M) 0%.

**Kata Kunci:** Persepsi, Atribut, Sosialibilitas.

## A. PENDAHULUAN

Sistem persepsi tidak menerima masukan secara pasif tetapi berupaya untuk mencari penghayatan yang paling sesuai dengan data sensorik. Dalam kebanyakan situasi, hanya terdapat satu penafsiran data sensorik yang masuk akal, dan pencarian terhadap penghayatan yang tepat, berlangsung begitu cepat dan secara otomatis sehingga tidak disadari oleh manusia (Atkinson, Rita. L, dkk. 1983:221). Data sensorik yang diterima manusia melalui sel-sel reseptor dalam proses penginderaan, disebabkan oleh adanya stimulus yang berasal dari luar diri manusia, kemudian sejumlah penginderaan tersebut disatukan dan dikoordinasikan didalam pusat syaraf (otak) untuk dikenali dan dinilai. Proses demikian disebut persepsi.

Aktifitas mengenali objek atau lingkungan fisik merupakan aktifitas mental, dimana otak tidak secara pasif dalam menggabungkan kumulasi (tumpukan) pengalaman dan memori, melainkan aktif untuk menilai dan memberi makna terhadap objek atau lingkungan fisik yang dapat berlaku sebagai stimulus bagi manusia sebagai pengguna. Dengan demikian penghayatan dapat dikatakan sebagai upaya untuk mendapatkan tafsiran yang prima dari informasi sensorik berdasarkan pengetahuan manusia terhadap benda / lingkungan fisiknya.

Menurut Brogden, F dalam Snyder (1991), keberadaan suatu ruang tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan, dimana pengaruh suatu ruang tergantung pada ruang-ruang yang terletak sebelum dan sesudahnya. Dimana urutan ruang harus fungsional dan mudah untuk dipahami. Proses pemahaman terhadap suatu ruang (lingkungan fisik), didasarkan pada persepsi pengguna terhadap properti yang ada didalam settingnya. Melalui keberadaan properti yang ada didalam setting yang berlaku sebagai stimulus, akan dikirimkan dari mata ke otak untuk dipahami dan diberi makna berdasarkan pengalaman masing-masing pengguna. Menurut Cullen dalam Brogden (1991), penyusunan suatu ruang didasarkan pada urutan kayalan yang bersifat serial dari bagian terkecil untuk dikembangkan pada konteks yang lebih besar. Urutan kayalan yang dimaksud adalah kesinambungan dalam persepsi untuk mendapatkan

pemahaman mengenai fungsi ruang. Kesalahan dalam mengurutkan kesinambungan persepsi, akan didapatkan pemahaman fungsi ruang yang bermakna ganda (*ambiguous*).

Fenomena yang terjadi pada setting alun-alun di Purwokerto, mengindikasikan adanya pergeseran fungsi sebagai akibat pergeseran konsepsi ruang oleh pengguna (pada penelitian ini mengkhususkan pada remaja). Menurut Hiller Bill (1984), pengalaman terhadap ruang adalah landasan dan bingkai dari semua pengetahuan terhadap dunia kita yang bersifat spasio-temporal, dan setiap pikiran yang bersifat abstrak adalah usaha untuk menyeberangi (*transcend*) bingkai tersebut. sampai-sampai ada usaha untuk menghilangkan dimensi ruang didalam pengalaman manusia.

Fenomena demikian menurut Zahnd, Markus telah dikatakan sejak tahun 1967, pendapat ini lebih ditegaskan oleh Arendt dalam Zahnd, Markus (1999) bahwa: "Kota tidak seharusnya dimengerti sebagai penentuan lokalitas secara geografis, melainkan sebagai sebuah struktur organisasi masyarakat yang saling bertindak dan berkomunikasi; ruang kota sebenarnya ada diantara orang yang hidup dengan maksud tersebut".

Walaupun di masa depan sistem jaringan komunikasi cenderung mengakibatkan jaringan kota yang lebih kompleks pula, tetapi tidak mungkin ada kota yang sifatnya abstrak saja atau *spaceless* (tanpa ruang). Kuantitas dan kualitas ruang tetap dibutuhkan walaupun pola dan bentuknya mungkin akan berbeda untuk masyarakat di masa depan. Bagaimanakah menciptakan ruang perkotaan yang memiliki potensi yang baik secara kuantitatif dan kualitatif ?

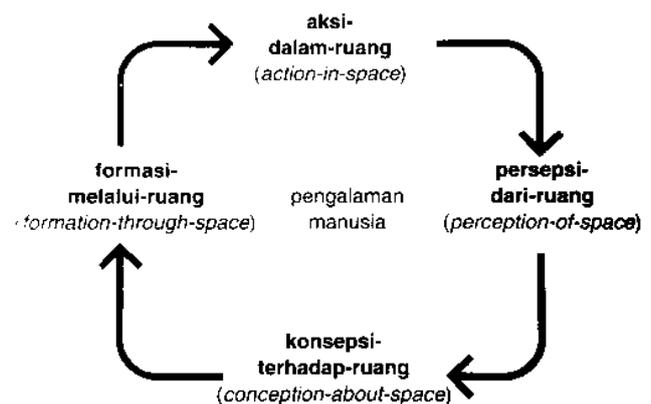


Diagram: 1  
 Lingkaran Dinamika Pengalaman Spasial oleh Manusia.  
 Sumber: Zahnd, Markus (1999)

Lingkaran Diagram: 1, tidak berjalan secara mulus dan tahapnya tidak dapat dipisahkan dengan tegas karena agak kabur. Oleh sebab itu, tidak boleh dianggap bahwa proses lingkaran tersebut berjalan satu kali saja, melainkan berputar terus.

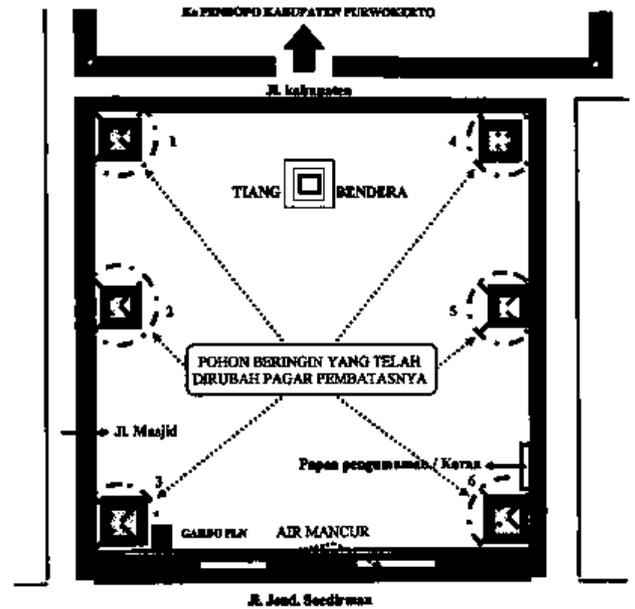
Menurut Brogden dalam Snyder (1991), persepsi suatu ruang ditentukan oleh dua hal, yaitu: cara ruang digunakan dan kedua; penyusunan/pengaturan ruang beserta unsur-unsurnya (*properti*) yang dapat mempengaruhi sikap pengguna (remaja). Lebih lanjut dijelaskan oleh Berkowitz 1972 dalam Azwar (2002), bahwa sikap adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada suatu objek. Lebih lanjut dijelaskan oleh Azwar (2002), bahwa interaksi antara situasi lingkungan dengan sikap, dengan berbagai faktor didalam maupun di luar diri individu akan membentuk suatu proses kompleks yang akhirnya menentukan bentuk perilaku seseorang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sikap merupakan ungkapan perasaan yang bersifat individu, sebagai produk ungkapan faktor internal yang bersifat individual. Menurut Atkinson Rita. L, dkk (1983), sifat individual dapat ditunjukkan dengan adanya motif, harapan, dan minat individu tersebut.

Dengan demikian dapat dirumuskan tentang *dugaan penyebab munculnya makna ganda pada fenomena setting alun-alun Purwokerto, yaitu adanya perbedaan persepsi sebagai akibat pegerasan fungsi dalam konsepsi ruang berkumpul / publik*. Adapun perbedaan persepsi yang dimaksud, menyangkut faktor internal individu (pengguna alun-alun, dalam hal ini remaja) yang berupa motif, harapan, dan minat remaja terhadap setting alun-alun.

Dari uraian diatas, dapat ditarik suatu permasalahan untuk dilakukan penelitian guna mengetahui keterkaitan antara persepsi remaja terhadap atribut ruang berkumpul (publik) pada setting alun-alun yang dapat memunculkan makna ganda.

## B. MANFAAT PENELITIAN:

- a. Memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya arsitektur perilaku, yang berkaitan dengan perilaku manusia terhadap lingkungan (fisik).
- b. Sebagai langkah awal dalam rekam jejak untuk melakukan penelitian pada objek yang sama dengan penggunaan yang berbeda.



Gambar:1: Sketsa alun-alun Purwokerto

## C. METODA PENELITIAN:

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yang didasarkan pada filsafat rasionalisme, dimana teori operasional dibangun dengan cara memberikan makna yang didasarkan pada empiri sensual, logik, dan etik terhadap teori Weismenn (1981), teori Paul. A. Bell, dkk (1978), dan teori Atkinson Rita. L, dkk (1983), dengan tetap mengkaitkan kondisi realitas dari objek penelitian.

Untuk memperjelas alur pola pikir penelitian yang terbagi kedalam dua bagian pokok, yaitu: pertama, bagian temuan problematik dan teori (berisi tentang fenomena yang terjadi pada setting alun-alun, sebagai objek penelitian untuk diamati salah satu dari problematiknya dengan mengajukan alat untuk mengkaji problematik tersebut), dan kedua, bagian dugaan dan pemecahannya (berisi tentang dugaan sementara dari problematik yang terjadi, yang akan dipecahkan dengan paham rasionalistik secara kuantitatif). Dari hasil model penfektan tersebut, terhadapnya akan diperlakukan sebagai alat untuk mengkaji persepsi remaja sebagai pengguna terhadap setting alun-alun yang mengandung atribut ruang berkumpul sebagai faktor penyebab munculnya makna ganda.

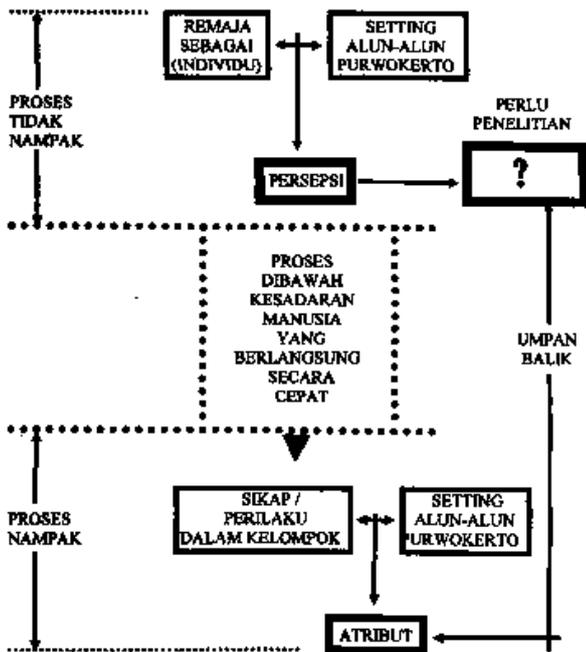


Diagram. 1: Problematik Penelitian

Adapun variabel dalam penelitian menyangkut variabel bebas / pengaruh dan variabel terikat / terpengaruh. Adapun wujud dari kedua variabel tersebut adalah:

1. Variabel terikat / terpengaruh:	Persepsi remaja terhadap setting alun alun Purwokerto yang dijang melalui Motiv, Harapan, dan Minat Remaja didalam melakukan kegiatan interaksi sosial.
2. Variabel bebas / pengaruh:	Atribut ruang berkumpul informal, dengan menerapkan teori Weismann (1981) sebagai indikator untuk mengamati setting alun alun Purwokerto.

Agar jelas tentang variabel yang diamati dalam penelitian, dapat dilihat Tabel: 1; tentang variabel terikat / terpengaruh, dan Tabel: 2; tentang variabel bebas / terpengaruh.

Tabel: 1  
Keterkaitan antara Variabel Terikat, Indikator, dan Tolok Ukur Penelitian

VARIABEL TERIKAT	INDIKATOR PERSEPSI	TOLOK UKUR	
PERSEPSI REMAJA TERHADAP SETTING ALUN-ALUN PURWOKERTO	MOTIV	1. Remaja menentang setting alun-alun 2. Remaja menyenangi setting alun-alun	
	HARAPAN	1. Setting alun-alun di rubah (adjustment) 2. Setting alun-alun dibiarkan apa adanya (adaptasi)	
		TUJUAN MINAT	BENTUK MINAT
	MINAT	IMITASI	1. Baca 2. Diskusi 3. Ngobrol
		SUGESTI	1. Baca 2. Diskusi 3. Ngobrol
		IDENTIFIKASI	1. Baca 2. Diskusi 3. Ngobrol
		SIMPATI	1. Baca 2. Diskusi 3. Ngobrol

Dengan mendasarkan pada penyederhanaan teori Weismann (1981) tentang fenomena perilaku yang

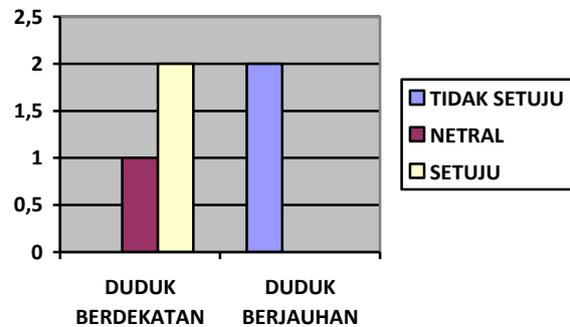
berupa atribut dalam penelitian Wahyu (2003), maka variabel bebas dalam penelitian ini adalah seperti yang terlihat dalam Tabel: 2.

Tabel: 2  
Keterkaitan antara Variabel Bebas, Indikator, dan Tolok Ukur Penelitian

VARIABEL BEBAS	INDIKATOR ATRIBUT	TOLOK UKUR
ATRIBUT RUANG BERKUMPUL	SOSIALIBILITAS	1. DUDUK BERDEKATAN 2. DUDUK BERJAUHAN

#### D. HASIL PENELITIAN:

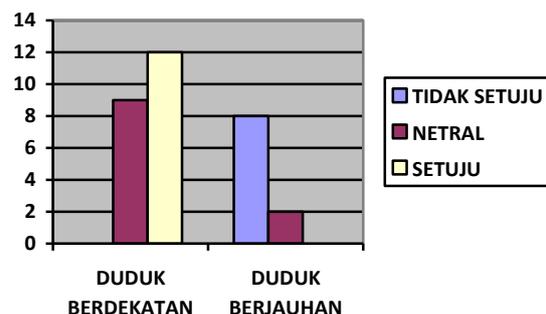
1. **Grafik. 1:** Hasil analisa persepsi remaja terhadap atribut **sosialibilitas** pada setting alun-alun Purwokerto dalam **motiv menyesuaikan** dengan bentuk **harapan yang adaptif**:



Dari Grafik. 1, di dapat temuan penelitian tentang atribut sosialibilitas pada alun-alun Purwokerto menurut persepsi remaja sebagai berikut:

Setting alun-alun oleh remaja di persepsikan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan sosial dengan memperlihatkan pernyataan Netral (2,048%), Setuju (4,08%) terhadap kesan Duduk Berdekatan dan Tidak Setuju (4,08%) terhadap Kesan Duduk Berjauhan.

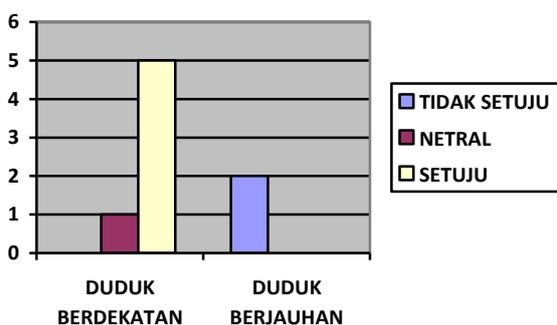
2. **Grafik. 2:** Hasil analisa persepsi remaja terhadap atribut **sosialibilitas** pada setting alun-alun Purwokerto dalam **motiv menyesuaikan** dengan bentuk **harapan yang adjustment**:



Dari Grafik. 2, di dapat temuan penelitian tentang atribut sosialibilitas pada alun-alun Purwokerto menurut persepsi remaja sebagai berikut:

Setting alun-alun oleh remaja di persepsikan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan sosial dengan memperlihatkan pernyataan Netral (9,368%), Setuju (24,48%) terhadap kesan Duduk Berdekatan dan Tidak Setuju (16,32%), Netral (4,08%) terhadap Kesan Duduk Berjauhan.

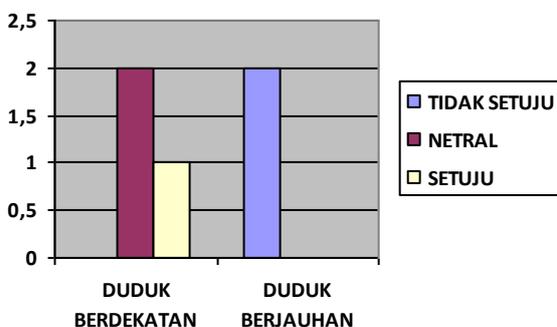
3. **Grafik. 3:** Hasil analisa persepsi remaja terhadap atribut **sosialibilitas** pada setting alun-alun Purwokerto dalam **motiv menentang** dengan bentuk **harapan yang adaptif**:



Dari Grafik. 3, di dapat temuan penelitian tentang atribut sosialibilitas pada alun-alun Purwokerto menurut persepsi remaja sebagai berikut:

Setting alun-alun oleh remaja di persepsikan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan sosial dengan memperlihatkan pernyataan Netral (2,04%), Setuju (10,20%) terhadap kesan Duduk Berdekatan dan Tidak Setuju (4,08%) terhadap Kesan Duduk Berjauhan.

4. **Grafik. 4:** Hasil analisa persepsi remaja terhadap atribut **sosialibilitas** pada setting alun-alun Purwokerto dalam **motiv menentang** dengan bentuk **harapan yang adjustment**:



Dari Grafik. 4, di dapat temuan penelitian tentang atribut sosialibilitas pada alun-alun Purwokerto menurut persepsi remaja sebagai berikut:

Setting alun-alun oleh remaja di persepsikan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan sosial dengan memperlihatkan pernyataan Netral (4,08%), Setuju (2,04%) terhadap kesan Duduk Berdekatan dan Tidak Setuju (4,08%) terhadap Kesan Duduk Berjauhan.

#### E. KESIMPULAN:

Setting alun-alun Purwokerto memiliki 6 pohon beringin (tanpa adanya Ringin Kurung), yang masing-masing 3 pohon berderet disebelah Timur dan 3 pohon lainnya berderet disebelah Barat yang berpotensi sebagai tempat untuk melakukan kegiatan interaksi sosial.

Pada tulisan ini memaparkan hasil penelitian terhadap 50 responden remaja (1 kuestioner rusak/tidak dapat untuk mendeteksi persepsi), tentang atribut sosialibilitas pada setting alun-alun Purwokerto. Dari uraian temuan penelitian, menurut persepsi remaja setting alun-alun dapat disimpulkan bahwa: oleh remaja setting alun-alun memberi keleluasaan dalam melakukan kegiatan interaksi sosial dengan bersikap duduk berdekatan 40,81%, sedang kegiatan interaksi sosial pada setting alun-alun tidak dipersepsikan untuk duduk saling berjauhan (0%).



Gambar.1: bentuk properti (berupa pohon beringin) yang digunakan untuk melakukan kegiatan interaksi sosial di alun-alun Purwokerto.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, Rita.L, dkk (1983), *Pengantar Psikologi jilid. 1*, Erlangga, Jakarta.
- ....., (1999), *Pengantar Psikologi jilid. 2*, Erlangga, Jakarta.
- Azwar, S (2002), *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta.
- Bagoes. P.W (2001), *Pijar-Pijar Penyingkap Rasa*, PT.Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Bimo Walgito, Prof. Dr (1994), *Psikologi Sosial*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Brogden,F, *Perencanaan dan Perancangan Tapak*, dalam: Snyder, James.C & Catanese, Anthony.J, (1991), *Pengantar Arsitektur*, Erlangga, Jakarta. P:179-215
- Gerungan.WA (2000), *Psikologi Sosial*, PT.Refika Aditama, Bandung.
- Hadi. S (1973), *Metodologi Research*, untuk penulisan paper, skripsi, thesis dan disertasi, diterbitkan: yayasan penerbit fakultas psikologi UGM, Yogyakarta.
- Mediana Desiani, R, (2001), *Ekspresi Islami dalam Pola Tata Ruang Kota di Jawa*, dalam SNEIDAN. 4, diterbitkan oleh: Program Magister Teknik Arsitektur-UNDIP bekerja sama dengan Lembaga Sejarah Arsitektur Indonesia, Semarang.
- Noeng Muhadjir. H, Prof. Dr (2000), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi. IV, penerbit Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Roem, M, dkk (1982), *Tahta untuk Rakyat*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Sarwono, Sarlito. W (1995), *Psikologi Lingkungan*, PT. Gramedia Widiasarana, Indonesia, Jakarta.
- ....., (2001), *Psikologi Sosial* (psikologi kelompok dan psikologi terapan), Balai Pustaka, Jakarta.
- Sears, David. O, dkk (1985), *Psikologi Sosial jilid. 2*, Erlangga, Jakarta.
- Setiawan. B, Haryadi (1995), *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soelarto. B (1993), *Garebeg di Kesultanan Yogyakarta*, Kanisius, Yogyakarta.
- Wiriyomartono, A. Bagoes, P, (1995), *Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Yudono, Wahyu. DY, (2003), *Persepsi Mahasiswa terhadap Setting Tangga dalam Hall*, Tesis, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Zahnd, Markus (1999), *Perancangan Kota secara Terpadu*, Kanisius, Yogyakarta.